

Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Negeri Keleyan

Aini Zahrok¹, Nova Estu Harsiwi²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Trunojoyo Madura^{1,2}
210611100064@student.trunojoyo.ac.id

Abstract. *This research aims to get an idea of how learning is carried out for deaf students at the Keleyan State Special School. This research was conducted using a descriptive qualitative method. In collecting data, researchers used data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. The research results show that the learning process for deaf students has been well designed by the teacher starting from the planning, implementation and assessment stages. The implementation of learning for deaf students is adaptive, meaning that learning is adjusted to the students' conditions and needs. So the implementation of learning for deaf students can be said to be quite ideal.*

Keywords: Learning, Students, Deaf.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana pembelajaran dilakukan untuk siswa tunarungu di SLB Negeri Keleyan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif jenis deskriptif. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran bagi siswa tunarungu sudah dirancang dengan baik oleh guru mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen. Pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunarungu bersifat adaptif, artinya pembelajaran disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Sehingga pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunarungu sudah dapat dikatakan cukup ideal.

Kata kunci: Pembelajaran, Siswa, Tunarungu.

LATAR BELAKANG

Pendidikan memegang peranan yang sangat strategis dalam pembangunan manusia. Melalui pendidikan yang bermutu, kita akan melahirkan manusia-manusia cerdas, komprehensif, mampu hidup mandiri di masyarakat dan menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mengatur bahwa setiap siswa berhak memperoleh pendidikan yang bermutu, artinya setiap siswa harus memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, termasuk siswa berkebutuhan khusus.

Tujuan pendidikan dapat dicapai jika manajemen pembelajaran yang dirancang oleh guru baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian didasarkan dengan mempertimbangkan pada potensi dan keberagaman yang dimiliki oleh siswa. Berbeda dengan pembelajaran siswa reguler, manajemen pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa memiliki tujuan yang lebih spesifik dan kompleks dibandingkan dengan manajemen pembelajaran pada umumnya. Siswa-siswa dengan kebutuhan khusus memiliki

kebutuhan yang berbeda dalam proses belajar dan memerlukan pendekatan yang lebih individual dan fleksibel. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran yang efektif harus memperhatikan kebutuhan dan potensi individu setiap siswa, serta mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mereka.

Sekolah luar biasa memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan yang sesuai dan mendukung siswa-siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam konteks ini, manajemen pembelajaran harus dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode jenis kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah suatu penelitian yang menetapkan fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat untuk mengidentifikasi fenomena dan menggambarkan secara akurat ciri-ciri dari berbagai fenomena, kelompok atau individu yang terjadi (Moh. Nazir, 1999: 63). Penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk memaparkan atau mendeskripsikan mengenai Manajemen Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Keleyan.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara dan observasi. Peneliti melakukan wawancara kepada wakil kepala sekolah SLB Negeri keleyan. Setelah peneliti memperoleh informasi dari wawancara dengan wakil kepala sekolah, peneliti kemudian melanjutkan penelitian dengan mengumpulkan data melalui observasi. Observasi ini dilakukan peneliti dengan cara mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Keleyan mulai tanggal 20 Mei sampai dengan 21 Mei 2024. Objek dari penelitian ini yaitu siswa-siswi tunarungu di SLB Negeri Keleyan yang berjumlah 10 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di SLB Negeri Keleyan terdapat jenis siswa berkebutuhan khusus tunarungu. Perencanaan pembelajaran awal yang dilakukan oleh guru yaitu guru melakukan tes diagnostik dan observasi kepada siswa. Kemudian dari hasil tes diagnostik tersebut siswa dikelompokkan berdasarkan jenis hambatan dan juga kemampuannya. Selain tes diagnostik, perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu membuat modul ajar. Penyusunan modul ajar beracuan pada capaian pembelajaran khusus siswa berkebutuhan khusus yang telah disediakan oleh kemundikbud ristek. Selai itu, dalam penyusunan modul ajar guru menyesuaikan antara CP dengan kemampuan siswa. Jika siswa belum mampu mencapai CP, maka dalam penyusunan modul ajar CP lebih disederhanakan lagi sesuai dengan kemampuan siswa.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat (Melinda, 2013) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran diawali dengan guru melakukan identifikasi. Identifikasi adalah proses mengenal, memahami, dan menemukan siswa berkebutuhan khusus dalam rangka pemberian pelayanan pendidikan yang sesuai. Dengan melakukan identifikasi maka guru dapat mengklasifikasikan siswa berkebutuhan khusus berdasarkan jenis hambatan, karakteristik dan kebutuhan siswa sehingga siswa dapat memperoleh layanan pendidikan yang lebih spesifik dan guru juga dapat melakukan setting perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil identifikasi.

Hasil identifikasi juga digunakan guru sebagai acuan dalam menyusun modul ajar. Dalam menyusun modul ajar guru menggunakan model kurikulum umum dengan modifikasi. Pada model kurikulum ini, siswa berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum yang memadukan kurikulum umum dengan PPI. Operasi pengembangan kurikulum ini dilakukan dengan memodifikasi kurikulum umum agar sesuai dengan potensi dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Dengan adanya modifikasi kurikulum ini diharapkan siswa berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi dalam pembelajaran kelas umum seperti siswa umum lainnya.

Setelah penyusunan perangkat ajar, kemudian guru akan mengimplementasikan perangkat tersebut pada proses pembelajaran. Materi yang diajarkan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun oleh guru sebelumnya. Proses pembelajaran tidak hanya dilakukan didalam kelas tetapi guru juga mengajak siswa untuk melakukan pembelajaran di luar kelas agar siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Kamila & Hidayaturrochman, 2022) bahwa Memanfaatkan lingkungan sekitar melalui kegiatan outing class adalah cara lain untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini yang kegiatannya dilakukan dengan cara mengajak para siswa melihat lingkungan sekitar sekolah. Pada saat

menyampaikan materi pada siswa tunarungu guru menggunakan model dan metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Guru menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan siswa. Jadi proses pembelajaran pada siswa tunarungu yaitu, proses pembelajaran lah yang harus menyesuaikan dengan kondisi siswa. Pada saat pembelajaran bagi siswa tunarungu, guru juga selalu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan karena dengan pengalaman yang menyenangkan akan mudah untuk dicerna dan disimpan dalam ingatan jangka panjang siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Melinda, 2013) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang terjadi pada siswa reguler berbeda dengan proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus lebih diatur atau disesuaikan dengan kondisi siswa. Oleh karena itu, pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tunarungu bersifat adaptif. Pembelajaran adaptif adalah pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi siswa, bukan siswa yang beradaptasi dengan pembelajaran. Penyesuaian pembelajaran mengacu pada pendekatan, strategi, materi, media, dan lingkungan pembelajaran yang digunakan. Kegiatan yang dilakukan pada saat pembelajaran tentunya merupakan kegiatan bermakna yang berorientasi pada siswa dan dilakukan oleh siswa dan pendidik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Salah satu faktor penting dalam menyampaikan materi pembelajaran yaitu guru harus menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang harus ada pada saat proses pembelajaran karena siswa tunarungu memiliki kemampuan yang terbatas dalam pendengaran. Misal pada saat pembelajaran guru akan mengenalkan kata pada siswa tunarungu yaitu kata buku, jika guru hanya mengucapkan kata buku tanpa ada media konkretnya siswa tunarungu akan kesulitan untuk memahami kata yang diucapkan oleh guru tersebut karena mereka tidak dapat mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru. Oleh karena itu, pada saat menyampaikan materi pembelajaran pada siswa tunarungu, guru menggunakan media konkret dan bahasa isyarat agar siswa dapat memahami materi pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Meimulyani, 2013) yang menyatakan bahwa anak tunarungu mempunyai keterbatasan dalam berbicara dan mendengar. Maka dalam proses pembelajaran guru perlu menggunakan media pembelajaran untuk membantu menyampaikan materi pelajaran. Media visual dan penjelasan menggunakan bahasa bibir/gerakan bibir adalah media pembelajaran yang ideal untuk anak tunarungu.

Setelah proses pembelajaran, guru kemudian memberikan asesmen kepada siswa tuna grahita. Tujuan dari pelaksanaan asesmen yaitu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang telah dicapai oleh siswa. Menurut (Syamsi, 2018) sebelum memberikan asesmen guru

harus menentukan perilaku yang akan diukur. Perilaku yang diukur sesuai dengan perilaku yang dikembangkan oleh beberapa ahli contohnya perilaku yang dikembangkan Benjamin S. Bloom yang dikenal dengan “Taksonomi Bloom”, yang mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pemberian asesmen pada siswa berkebutuhan khusus yaitu diawali dengan cara guru melakukan wawancara dengan orang tua siswa. Pelaksanaan wawancara dilakukan oleh guru dengan berpedoman pada instrumen yang telah disusun sebelumnya. Instrumen tersebut berisi capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa berkebutuhan khusus baik pada aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pada saat wawancara guru menanyakan sikap, keterampilan dan pengetahuan apa saja yang sudah bisa dilakukan oleh siswa di rumah. Setelah melakukan wawancara, guru kemudian melakukan tes kepada siswa sesuai dengan instrumen yang telah disusun sebelumnya. Hasil tes yang diperoleh siswa kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara dengan orang tua. Selain itu, guru juga memberikan asesmen berupa tes tulis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Keleyan sudah dapat dikatakan cukup ideal. Sebelum melaksanakan guru sudah mempersiapkan perencanaan pembelajaran, asesmen, model, dan metode pembelajaran yang cukup baik. Proses pembelajaran bagi siswa tunarungu bersifat adaptif, artinya pembelajaran disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Saran yang dapat peneliti sampaikan kepada peneliti selanjutnya yaitu bagi para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan kajian yang sama dapat mengkaji mengenai kegiatan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus lainnya yang terdapat di Sekolah Luar Biasa dan lebih memperbanyak studi literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian yang akan diuji.

DAFTAR REFERENSI

- Andini, I. (2024). Metode –Metode dalam Pembelajaran Keterampilan Vokasional pada Siswa Tunarungu. *Jurnal Basic Edu*, 8(1), 860-870.
- Astuti, N. P., & Watini, S. (2022). Meningkatkan Minat Belajar Menggunakan Model Bermain Asyik Pada Anak Usia Dini. *Aksara : Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 21-41.
- Kamila, A., & Hidayaturrochman, R. (2022). Peran guru dalam mengembangkan psikomotorik anak usia dini melalui media pembelajaran outing class. *PSYCOMEDIA : Jurnal Psikologi*, 1(2), 1-13.
- Kurniawan, Y. (2022). Gamifikasi Media Pembelajaran untuk Siswa Tuna Rungu Wicara di Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto. *JPMI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(5), 649-661.
- Kustawan, D. (2013). *Penilaian Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Meifira. (2024). Eksplorasi Efektivitas Media-Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Tunarungu: Kajian Literatur. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 102-121.
- Meimulyani. (2013). *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Melinda. (2013). *Pembelajaran Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Mursalat. (2023). Pengembangan Video Pembelajaran Desain Grafis untuk Buku Digital Interaktif bagi Siswa Tunarungu. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 10(2), 589-597.
- Nazir, M. (1999). *Metode Penelitian*. Surabaya: Ghalia Indonesia.
- Owa, Y. K., et al. (2023). Anak Berkebutuhan Khusus dan Penerapannya dalam Pendidikan di Sekolah Dasar. Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 60-67.
- Sartika, Y. (2013). *Ragam Media Pembelajaran Adaptif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Symsyi, I., & Haryanto. (2018). Identifikasi dan Asesmen Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Triani, N. (2013). *Panduan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.